



Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal

Dwi Widiarsih^{1*)}, Siti Hanifa Sandri²

¹Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

²Prodi Keuangan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*) email: dwiwidiarsih@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: November 2018

Accepted: November 2018

Published: December 2018

Keywords:

Economic Potential,
Natural Resources,
Agriculture, Plantation,
fishery

JELClassification:

Abstract

Mandailing Natal in increasing development in its region can be done by utilizing the potential of its natural resources. By using the LQ technique and Classroom Typology Analysis that can identify the leading sectors in a region. The potential for industrial development in Mandailing Natal District in this study was carried out in 3 parts, namely: Potential commodities of the superior sector of Agriculture are the commodities of paddy rice, field rice, corn and cassava. Commodity Potential leading sectors of Plantation are commodities of rubber, oil palm, coffee, coconut, chocolate, sugar palm and candlenut. Commodity Potential the leading sector of livestock is cattle, sheep and poultry (free-range chicken). The development of Industrial Estates in Mandailing Natal District is recommended in Batahan Subdistrict where Palimbungan Port location is under construction which is expected to be an alternative choice for investors to invest in industrial estates to be developed.

Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pembangunan di wilayahnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Dengan menggunakan teknik LQ dan Analisis Tipologi Klasen yang dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Potensi pengembangan industri di Kabupaten Mandailing Natal pada kajian ini dilakukan pada 3 bagian, yaitu: Potensi komoditi Sektor unggulan Pertanian adalah komoditi padi sawah, padi ladang, jagung dan ubi kayu. Potensi komoditi Sektor unggulan Perkebunan adalah komoditi karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, coklat, aren dan kemiri. Potensi komoditi Sektor unggulan Peternakan adalah komoditi sapi, kambing-domba dan unggas (ayam kampung). Pengembangan Kawasan Industri di Kabupaten Mandailing Natal direkomendasikan pada Kecamatan Batahan dimana terdapat lokasi Pelabuhan Palimbungan yang sedang dalam pembangunan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan penentuan bagi para investor untuk berinvestasi pada kawasan industri yang akan dikembangkan.

PENDAHULUAN

Sebagai kabupaten yang memiliki hak otonomi, Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pembangunan di wilayahnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Salah satu potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Mandailing Natal yaitu potensi pengembangan kawasan industri.

Dalam mengembangkan jenis industri salah satu hal terpenting yang menjadi dasar adalah jenis sumber bahan baku yang digunakan. Berdasarkan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011, klasifikasi industri berdasarkan berdasarkan bahan baku terbagi atas 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, misalnya; industri hasil pertanian, hasil perikanan dan industri hasil kehutanan.
2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya berasal dari hasil industri lain (manufaktur).
3. Industri fasilitatif, yaitu industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, misalnya; perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

Pada penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian kawasan industri berdasarkan potensi sumber bahan baku yang dimiliki Kabupaten Mandailing Natal. Sehingga melalui penjelasan di atas, jenis industri yang dikaji adalah jenis industri ekstraktif.

Maksud dari penelitian ini adalah Membantu Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal khususnya Badan Penelitian dan Pengembangan untuk menentukan arah dan kebijakan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Mandailing Natal.

Sebagai sebuah daerah yang baru terbentuk, kontribusi Kabupaten Mandailing Natal kepada perekonomian Provinsi Sumatera Utara relatif masih kecil. Karena kontribusi yang kecil tersebut, maka perencanaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Mandailing Natal menjadi sangat penting dalam rangka mengakselerasi pertumbuhannya. (Tabrani, 2008)

Tujuan dari penelitian ini di Kabupaten Mandailing Natal ini antara lain: (a) melakukan identifikasi potensi sumber daya ekonomi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal; (b) melakukan kajian potensi ekonomi berdasarkan aspek teknis dan kebijakan daerah.

METODE PENELITIAN

Analisis LQ

Teknik LQ mengukur konsentrasi suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional ataupun nasional (Widodo, 2006). Rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut

$$LQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

Keterangan:

- LQ = Koefisien Location Quotient
- Q_i = Output sektor i wilayah referensi (Provinsi)
- q_i = Output sektor i wilayah Studi (Kabupaten)
- Q_n = Output total wilayah referensi (Provinsi)
- q_r = Output total wilayah studi (Kabupaten)

Analisis Tipologi Klassen

Menurut Leo Klassen (1965) analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada

dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Melalui analisis Tipologi Klasen dapat diidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Alat analisis ini dapat digunakan melalui pendekatan sektoral, dimana merupakan perpaduan antara *Locatient Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah otonom baru di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Mandailing Natal yang dikenal dengan sebutan MADINA, terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.

Kabupaten Mandailing Natal dalam konstelasi regional berada di bagian selatan wilayah Provinsi Sumatera Utara pada lokasi geografis 0°10' - 1°50' Lintang Utara dan 98°50' - 100°10' Bujur Timur ketinggian 0 – 2.145 m di atas permukaan laut.

Kabupaten ini merupakan bagian paling selatan dari Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Batas-batas wilayah kabupaten ini adalah:

Batas bagian Utara	:	Kab.Tapanuli Selatan dan Kab. Padang Lawas
Batas bagian Timur	:	Provinsi Sumatera Barat
Batas bagian Selatan	:	Provinsi Sumatera Barat
Batas bagian Barat	:	Samudera Hindia

Dengan luas wilayah sebesar 662.070 km², jumlah penduduk Mandailing Natal pada tahun 2016, adalah sebanyak 435.303 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 66 jiwa per km². Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Panyabungan sedangkan Kecamatan dengan penduduk terkecil adalah Kecamatan Pakantan.

Gambaran Potensi Ekonomi

Sumber Daya Alam

Dilihat dari persentase penduduk Kabupaten Mandailing Natal, sekitar 17 % penduduk Mandailing Natal hidup dari perkebunan dan 62 % dari pertanian tanaman pangan. Tahun 2006, kontribusi sektor pertanian adalah 47,1 % dari total nilai kegiatan ekonomi yang mencapai Rp 2 triliun.

Pertambangan

Kabupaten Mandailing Natal memiliki potensi pertambangan yang besar yang tersebar hampir di seluruh kecamatan. Salah satu bahan galian yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal adalah marmer. Lokasi tambang tersebut terdapat di Desa Sipagapaga Kecamatan Panyabungan, seluas ±200 Ha (Dinas Pertambangan Provinsi Sumatera Utara, 1999/2000).

Industri

Mandailing Natal memiliki potensi industri, namun masih didominasi industri kecil (termasuk industri rumah tangga) dan menengah, seperti industri makanan dan kerajinan (anyaman), bengkel, kayu, kerupuk, dan lain-lain. Perkembangan industri tersebut memberi nilai tambah pada komoditas pertanian yang belum mampu berkontribusi pada skala ekonomi yang lebih besar.

Prospek investasi industri di Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut: a) Pembangunan Pabrik *Crumb Rubber*, karena bahan baku karet cukup tersedia dari produksi kebun karet rakyat mencapai 28.000 ton/tahun; b) Pembangunan pabrik pengolahan rotan, Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara

yang masih memiliki rotan, dimana produksi rotan ini dipasarkan keluar daerah dalam bentuk bahan mentah; c) Industri kecil dan menengah lainnya, antara lain: Industri minuman sirup/juice di Natal dan Kerajinan tikar rotan di Desa Saba Jambu di Panyabungan.

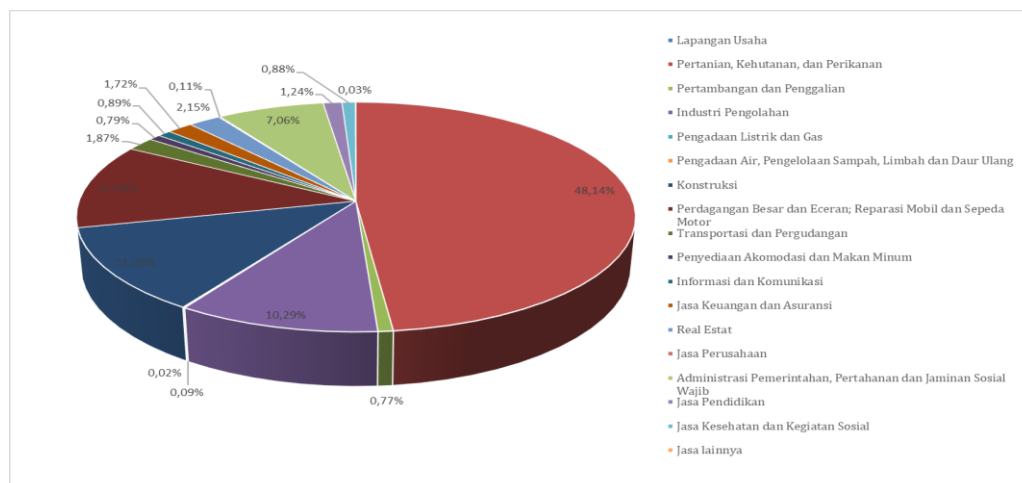
Industri kecil dan menengah lainnya, antara lain: 1) Industri minuman sirup/juice di Natal; 2) Kerajinan tikar rotan di Desa Saba Jambu di Panyabungan; 3) Industri makanan kipang di Panyabungan; 4) Industri pengolahan bubuk kopi mandily di Muarasipongi dan Ulu Pungkut; 5) Kerajinan anyam-anyaman pandang di Malintang Kecamatan Siabu; 6) Industri tenun kain budaya Mandailing Natal; 7) Industri rumah tangga pembuatan dodol, keripik pisang dan kemplang.

Usaha yang terdaftar dalam Tanda Daftar Industri (TDI) dan Izin Usaha Industri (IUI) di Kabupaten Mandailing Natal sebagian besar adalah industri penggilingan padi, sedangkan yang lainnya seperti industri air mineral, perabot, saus cabe dan tomat, serta batako.

Analisa Potensi Ekonomi

Potensi Struktur Ekonomi

Pada tahun 2016 pembentukan PDRB Kabupaten Mandailing Natal masih didominasi oleh peranan dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun pergeseran terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ke beberapa sektor unggul di Mandailing Natal seperti usaha konstruksi, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.



Gambar 1. Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen) Periode 2012- 2016

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor yang menyumbang peranan terbesar yaitu 43,98 persen terhadap PDRB didominasi oleh subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Perkebunan tahunan memberikan sumbangan terbesar dibanding yang lainnya terhadap subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian yaitu sebesar 26,19 persen. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor juga memberikan peranan besar terhadap PDRB yaitu 14,01 persen pada tahun 2016 yang juga meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 sebesar 13,69 persen. Di sisi lain, sektor yang memiliki peranan terkecil terhadap PDRB Kabupaten Mandailing Natal tahun 2016 adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yaitu sebesar 0,02 persen.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal kembali mengalami perlambatan pada tahun 2016. Perlambatan yang terjadi pada tahun ini tidak begitu signifikan seperti pada

tahun 2015 yaitu hanya menurun 0,01 persen. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha tidak kembali mengalami perlambatan pertumbuhan. Lapangan usaha yang mengalami perlambatan hanya lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha pengadaan listrik dan gas, lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, lapangan usaha jasa perusahaan, lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta lapangan usaha jasa lainnya. Dari delapan lapangan usaha tersebut, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib merupakan sektor yang mengalami perlambatan terparah yaitu menurun 5,43 poin persen.

Pada tahun 2016 terjadi perubahan lapangan usaha dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu lapangan usaha pertambangan dan penggalan setelah sebelumnya adalah lapangan usaha industri pengolahan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi lapangan usaha industri pengolahan kembali mengalami perlambatan sedangkan lapangan usaha pertambangan dan penggalan mengalami percepatan yang signifikan yaitu dari 8,79 persen pada 2015 menjadi 12,89 persen pada 2016. Lapangan usaha yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi cukup rendah yaitu di bawah lima persen diantaranya adalah lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 4,13 persen, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 4,04 persen, lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 3,88 persen, lapangan usaha real estat, lapangan usaha jasa perusahaan, lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib berturut-turut sebesar 2,98; 2,00; dan 1,08 persen. Sementara itu, lapangan usaha dengan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang yang hanya mencapai 0,90 persen.

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, Mandailing Natal memiliki pola pertumbuhan ekonomi yang sedikit berbeda. Pada tahun 2016 Provinsi Sumatera Utara mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yaitu 5,18 persen setelah sebelumnya hanya 5,10 persen pada tahun 2015. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal mengalami perlambatan pada tahun 2016 namun tidak signifikan. Di samping itu, meskipun mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi Mandailing Natal nilainya lebih tinggi dari Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Mandailing Natal lebih baik dari pertumbuhan ekonomi kabupaten-kabupaten lain secara rata-rata di Provinsi Sumatera Utara. Keadaan ini sudah dialami Kabupaten Mandailing Natal sejak tahun 2013.

Location Quotient

Berdasarkan hasil Analisa *Location Quotient*, terdapat 4 sektor unggulan yang berada di Kabupaten mandailing Natal, antara lain: 1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai 1,34; 2) Sektor industri pengolahan dengan nilai 1,69; 3) Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai 1,11; dan 4) Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai 1,69.

Keempat sektor tersebut merupakan sektor yang dapat menjadi pertimbangan dalam rencana pengembangan industri di Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan hasil analisis LQ tersebut, sektor yang paling potensial untuk dikembangkan adalah sektor primer, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Sejalan dengan hasil penelitian Tabrani (2008) pengembangan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal dapat diarahkan pada pengembangan sektor primer ini meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan. Kedua sektor ini menjadi sektor basis yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi perekonomian kabupaten secara menyeluruh. Sektor pertanian masih bisa mengandalkan subsektor tanaman pangan dan perkebunan karena pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal. Produk sektor pertanian masih bisa diolah

lebih lanjut untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selama ini, output sektor pertanian di kabupaten ini belum memiliki daya saing yang cukup tinggi di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1. Analisis Location Quotient Kabupaten Mandailing Natal

	Lapangan Usaha	LQ Tahun 2016	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,34	Sektor Unggulan/ Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	0,20	Non Unggulan/ Basis
C	Industri Pengolahan	1,69	Sektor Unggulan/ Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-1,73	Non Unggulan/ Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,62	Non Unggulan/ Basis
F	Konstruksi	0,76	Non Unggulan/ Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,11	Sektor Unggulan/ Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	0,78	Non Unggulan/ Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,64	Non Unggulan/ Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0,38	Non Unggulan/ Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,68	Non Unggulan/ Basis
L	Real Estat	0,12	Non Unggulan/ Basis
M,N	Jasa Perusahaan	0,59	Non Unggulan/ Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,69	Sektor Unggulan/ Basis
P	Jasa Pendidikan	0,62	Non Unggulan/ Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,76	Non Unggulan/ Basis
R,S,T, U	Jasa lainnya	0,63	Non Unggulan/ Basis

Sumber: data diolah

Tipologi Klassen

Dari hasil analisis Tipologi Klassen Kabupaten Mandailing Natal, terdapat 2 sektor yang termasuk dalam kuadran 1, sektor yang maju dan tumbuh pesat, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor yang paling potensial untuk menjadi pertimbangan dalam pengembangan industri adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Hasil Analisis Tipologi Klassen

Kuadran	Kategori	Sektor
Kuadran 1	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
Kuadran 2	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan • Jasa Keuangan dan Asuransi
Kuadran 3	Sektor Maju Tapi Tertekan	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Kuadran 4	Sektor Relatif Tertinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian

Kuadran	Kategori	Sektor
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Real Estat • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa lainnya

Sumber: Data diolah

Analisis Komoditas Unggulan Tingkat Kecamatan

Penentuan komoditas unggulan dengan pendekatan metode LQ (Location Quonient) digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri).

Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Namun pada kenyataannya teknik LQ juga dapat digunakan untuk menganalisis keunggulan berbagai sektor pembangunan (Bendavid, 1974) dan (Hendayana, 2003). Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Analisis Location Quotient (LQ) merupakan cara untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan produksi komoditas tertentu (Kadariah, 1985).

Analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu kegiatan produksi perkebunan di suatu kecamatan yang diselidiki, dengan kemampuan sektor produksi yang sama pada tingkat kabupaten, dengan demikian dapat diketahui apakah suatu daerah seimbang atau belum dalam kegiatan produksi perkebunan. Perbandingan relatif tersebut dinyatakan dalam formulasi matematis sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

S_i = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan i ditingkat kecamatan

S = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan ditingkat kecamatan

N_i = Jumlah luas panen komoditas tanaman perkebunan i ditingkat kabupaten

N = Jumlah luas panen komoditas perkebunan ditingkat kabupaten

Nilai LQ memberikan indikasi sebagai berikut:

- a. $LQ > 1$, Kecamatan tersebut mempunyai potensi sebagai wilayah supply / penawaran dalam kegiatan produksi tanaman perkebunan i.
- b. $LQ < 1$, Kecamatan tersebut mempunyai kecenderungan sebagai wilayah demand /permintaan tanaman perkebunan i dari daerah lain.

Hasil analisis LQ yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda (*time series*) akan memberikan gambaran pergeseran peran masing-masing komoditas, terkait dengan perkembangan wilayah yang bersangkutan. Namun alat analisis ini dapat memberikan gambaran yang dapat membantu dalam menentukan komoditas unggulan.

Pertanian Tanaman Pangan

Adapun komoditas yang dimasukkan dalam proses analisis adalah komoditas padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Data yang

digunakan sebagai basis analisis adalah data produksi masing-masing komoditas pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 2. Nilai Location Quotient (LQ) untuk Komoditas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

No	Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Kacang hijau
1	Batahan	0,29	3,56	9,21	1,23	0,00	0,00	4,39	0,00
2	Sinunukan	0,26	5,43	7,36	1,50	0,00	0,00	0,41	0,00
3	Batang Natal	0,96	0,79	1,67	2,20	9,67	3,93	0,00	4,12
4	Lingga Bayu	0,93	0,90	1,93	2,87	1,13	5,37	0,58	6,26
5	Ranto Baik	0,59	5,38	1,67	3,81	1,51	6,36	0,00	11,13
6	Kotanopan	1,13	0,00	0,15	0,47	0,00	0,39	5,30	0,00
7	Ulu Pungkut	1,05	0,86	0,14	2,13	10,68	5,34	0,00	0,00
8	Tambangan	1,13	0,00	0,22	0,00	0,00	5,56	3,02	0,97
9	Lembah Sorik Marapi	1,12	0,01	0,44	0,26	2,02	2,56	3,20	0,00
10	Puncak Sorik Marapi	1,11	0,00	0,53	0,33	0,00	1,66	2,52	0,00
11	Muarasipongi	0,92	2,58	0,08	2,97	0,00	4,96	0,00	4,34
12	Pakantan	1,11	0,14	0,09	1,71	8,54	2,85	0,00	2,49
13	Panyabungan	1,12	0,00	0,24	1,03	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Panyabungan Selatan	1,15	0,00	0,03	0,30	0,00	0,73	0,00	0,00
15	Panyabungan Barat	1,09	0,00	0,55	1,92	6,27	1,37	0,00	9,58
16	Panyabungan Utara	0,95	0,00	3,17	0,67	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Panyabungan Timur	0,85	1,48	2,84	1,35	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Huta Bargot	1,12	0,00	0,35	0,70	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Natal	0,74	3,03	2,80	0,23	0,92	0,00	2,21	0,00
20	Muara Batang Gadis	0,27	10,99	0,74	0,25	0,00	0,00	1,74	0,00
21	Siabu	1,13	0,09	0,16	0,59	0,00	0,00	0,06	0,00
22	Bukit Malintang	1,11	0,00	0,12	3,33	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Naga Juang	0,96	0,00	1,87	6,62	0,00	0,00	0,36	5,80

Komoditas padi sawah merupakan komoditas primadona di Kabupaten Mandailing Natal, hal ini dapat dilihat pada tingkat persebaran LQ yang cukup merata. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa padi sawah antara lain: Panyabungan Selatan, Tambangan, Kotanopan, Siabu, Panyabungan, Huta Bargot, Lembah Sorik Marapi, Puncak Sorik Marapi, Pakantan, Bukit Malintang, Panyabungan Barat, dan Ulu Pungkut. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa padi ladang antara lain Muara Batang Gadis, Sinunukan, Ranto Baik, Batahan, Natal, Muarasipongi, dan Panyabungan Timur.

Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa jagung antara lain: Batahan, Sinunukan, Panyabungan Utara, Panyabungan Timur, Natal, Lingga Bayu, Naga Juang, Batang Natal, dan Ranto Baik. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa ubi kayu antara lain: Naga Juang, Ranto Baik, Bukit Malintang, Muarasipongi, Lingga Bayu, Batang Natal, Ulu Pungkut, Panyabungan Barat, Pakantan, Sinunukan, Panyabungan Timur, Batahan, dan Panyabungan.

Untuk komoditas lainnya, seperti komoditas ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau tidak menjadi prioritas mengingat produksinya yang cukup rendah untuk tingkat kabupaten dibanding komoditas pertanian tanaman pangan lainnya.

Perkebunan

Pada komoditas yang dimasukkan dalam proses analisis adalah komoditas karet, kelapa sawit, kopi robusta, kopi arabika, kelapa, kakao, aren, dan kemiri. Data yang digunakan

sebagai basis analisis adalah data produksi masing-masing komoditas pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) untuk Komoditas Perkebunan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

No	Kecamatan	Karet	Kelapa Sawit	Robusta	Arabika	Kelapa	Coklat	Aren	Kemiri
1	Batahan	0,08	1,26	0,00	0,00	0,19	0,13	0,02	0,00
2	Sinunukan	0,03	1,27	0,00	0,00	0,12	0,11	0,01	0,00
3	Batang Natal	4,19	0,20	0,60	1,93	3,17	10,08	4,01	0,32
4	Lingga Bayu	1,58	0,89	0,29	0,06	0,17	4,13	0,58	0,00
5	Ranto Baik	1,39	0,93	0,18	0,00	2,20	3,13	0,36	0,00
6	Kotanopan	4,17	0,00	18,42	5,02	0,01	1,95	6,06	8,53
7	Ulu Pungkut	0,89	0,00	18,99	19,30	0,00	1,42	5,19	27,33
8	Tambangan	5,42	0,00	0,68	2,77	0,42	3,12	7,42	0,77
9	Lembah Sorik Marapi	5,23	0,00	0,00	2,69	2,50	1,75	14,46	0,42
10	Puncak Sorik Marapi	1,78	0,00	9,23	52,10	1,68	1,26	48,77	2,97
11	Muarasipongi	1,77	0,00	50,10	19,26	0,32	2,88	42,58	9,73
12	Pakantan	0,90	0,00	56,27	38,73	0,00	1,16	25,36	15,81
13	Panyabungan	5,86	0,00	0,04	0,15	4,30	0,35	2,72	0,05
14	Panyabungan Selatan	4,99	0,11	3,16	1,42	2,51	1,24	6,18	1,02
15	Panyabungan Barat	4,52	0,00	0,62	0,49	8,83	18,10	1,32	1,00
16	Panyabungan Utara	4,20	0,32	0,62	0,00	5,24	2,48	1,02	0,07
17	Panyabungan Timur	4,94	0,00	5,54	22,27	0,19	1,43	2,38	1,18
18	Huta Bargot	4,96	0,00	0,00	0,62	13,24	7,08	2,49	1,44
19	Natal	0,09	1,24	0,00	0,00	1,21	0,70	0,04	0,01
20	Muara Batang Gadis	0,35	1,20	0,00	0,00	0,41	0,17	0,06	0,09
21	Siabu	1,91	0,62	0,62	0,15	4,96	1,70	0,19	6,31
22	Bukit Malintang	3,45	0,15	0,43	0,15	2,00	1,90	0,43	11,48
23	Naga Juang	3,15	0,00	0,39	0,00	7,77	4,10	0,43	16,40

Komoditas karet merupakan salah satu komoditas perkebunan primadona di Kabupaten Mandailing Natal, hal ini dapat dilihat pada tingkat persebaran LQ yang cukup merata. Kecamatan yang memiliki LQ paling tinggi untuk komoditas karet adalah Kecamatan Panyabungan. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa karet antara lain: Panyabungan, Tambangan, Lembah Sorik Marapi, Panyabungan Selatan, Huta Bargot, Panyabungan Timur, Panyabungan Barat, Panyabungan Utara, Batang Natal, Kotanopan, Bukit Malintang, Naga Juang, Siabu, Puncak Sorik Marapi, Muarasipongi, Lingga Bayu, dan Ranto Baik. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa kelapa sawit antara lain: Sinunukan, Batahan, Natal, dan Muara Batang Gadis.

Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa kopi robusta antara lain: Pakantan, Muarasipongi, Ulu Pungkut, Kotanopan, Puncak Sorik Marapi, Panyabungan Timur, dan Panyabungan Selatan. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa kopi arabika antara lain: Puncak Sorik Marapi, Pakantan, Panyabungan Timur, Ulu Pungkut, Muarasipongi, Kotanopan, Tambangan, Lembah Sorik Marapi, Batang Natal, dan Panyabungan Selatan.

Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa kelapa antara lain: Huta Bargot, Panyabungan Barat, Naga Juang, Panyabungan Utara, Siabu, Panyabungan, Batang Natal, Panyabungan Selatan, Lembah Sorik Marapi, Ranto Baik, Bukit Malintang, Puncak Sorik Marapi, dan Natal. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa

coklat antara lain: Panyabungan Barat, Batang Natal, Huta Bargot, Lingga Bayu, Naga Juang, Ranto Baik, Tambangan, Muarasipongi, Panyabungan Utara, Kotanopan, Bukit Malintang, Lembah Sorik Marapi, Siabu, Panyabungan Timur, Ulu Pungkut, Puncak Sorik Marapi, Panyabungan Selatan, dan Pakantan.

Peternakan

Komoditas yang dimasukkan dalam proses analisis adalah komoditas sapi, kerbau, kambing, dan domba. Data yang digunakan sebagai basis analisis adalah data produksi daging masing-masing komoditas pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4. Nilai Location Quotient (LQ) untuk Komoditas Peternakan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016

No	Kecamatan	Sapi	Kambing	Domba
1	Batahan	0,33	3,48	4,37
2	Sinunukan	0,34	3,64	3,11
3	Batang Natal	0,30	3,62	4,31
4	Lingga Bayu	0,34	3,50	3,97
5	Ranto Baik	0,55	2,89	1,86
6	Kotanopan	1,15	0,47	0,00
7	Ulu Pungkut	0,54	3,24	0,00
8	Tambangan	0,71	2,26	1,33
9	Lembah Sorik Marapi	0,48	2,92	3,45
10	Puncak Sorik Marapi	0,69	1,62	5,85
11	Muarasipongi	0,86	1,78	0,00
12	Pakantan	0,87	1,76	0,00
13	Panyabungan	1,22	0,15	0,11
14	Panyabungan Selatan	1,00	0,92	1,43
15	Panyabungan Barat	0,42	3,14	3,91
16	Panyabungan Utara	0,42	3,21	3,48
17	Panyabungan Timur	0,90	1,54	0,31
18	Huta Bargot	0,41	3,62	1,34
19	Natal	0,38	3,21	4,59
20	Muara Batang Gadis	0,13	4,07	6,13
21	Siabu	0,38	3,45	2,94
22	Bukit Malintang	0,29	3,70	4,09
23	Naga Juang	0,27	4,10	2,15

Kecamatan yang memiliki LQ paling tinggi untuk komoditas produksi daging sapi adalah Kecamatan Panyabungan. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa produksi daging sapi antara lain: Panyabungan, Kotanopan, dan Panyabungan Selatan. Kecamatan yang memiliki komoditas unggulan ($LQ > 1$) berupa produksi daging kambing antara lain: Muara Batang Gadis, Bukit Malintang, Sinunukan, Batang Natal, Huta Bargot, Lingga Bayu, Batahan, Siabu, Ulu Pungkut, Natal, Panyabungan Barat, Lembah Sorik Marapi, Ranto Baik, Tambangan, Muarasipongi, Pakantan, Puncak Sorik Marapi, Panyabungan Timur, dan Naga Juang. Selain komoditas produksi daging sapi maupun kambing-domba, di Kabupaten Mandailing Natal memiliki potensi ternak unggas berupa ternak ayam kampung yang tersebar di seluruh Kecamatan.

SIMPULAN

Kabupaten Mandailing Natal merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sehingga dapat menghasilkan suatu nilai tambah

bagi kesejahteraan masyarakatnya. Namun menurut penelitian H. Siregar et al (2012), Belum tersedianya industri pengolahan karet di Kabupaten Mandailing Natal membuat *cup lump* karet yang dihasilkan dijual ke luar daerah, padahal bahan baku cukup banyak tersedia sehingga perkebunan karet rakyat belum memberikan nilai tambah bagi pembangunan daerah. Peningkatan nilai ekonomi suatu barang dan jasa dapat dilakukan melalui suatu proses kegiatan industri yang melakukan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Potensi pengembangan industri di Kabupaten Mandailing Natal pada kajian ini dilakukan pada beberapa bagian, yaitu: 1) Potensi komoditi Sektor unggulan Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal adalah komoditi padi sawah, padi ladang, jagung dan ubi kayu; 2) Potensi komoditi Sektor unggulan Perkebunan di Kabupaten Mandailing Natal adalah komoditi karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, coklat, aren dan kemiri; 3) Potensi komoditi Sektor unggulan Peternakan di Kabupaten Mandailing Natal adalah komoditi sapi, kambing-domba dan unggas (ayam kampung).

SARAN

Pengembangan Kawasan Industri di Kabupaten Mandailing Natal direkomendasikan pada Kecamatan Batahan dimana terdapat lokasi Pelabuhan Palimbangan yang sedang dalam pembangunan tersebut. Pengintegrasian Kawasan Industri dan Pelabuhan Palimbangan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan penentuan bagi para investor untuk berinvestasi pada kawasan industri yang akan dikembangkan. Untuk mendukung pengembangan industri perlu diiringi dengan penyediaan tenaga kerja yang berkualitas dengan kuantitas yang memadai. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal perlu mempersiapkan dengan berbagai cara, antara lain: 1) Penyediaan fasilitas Pendidikan berbasis industri, seperti Sekolah Menengah Kejuruan, akademi, maupun perguruan tinggi yang berbasis pada Bidang Industri; 2) Pelatihan kepada calon masyarakat untuk menjadi tenaga kerja maupun pelaku usaha dalam industri.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Siregar et al. (2012). Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Forum Pascasarjana Vol. 35 No.1, Hal 1-13.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Jurnal Informatika Pertanian Volume 12. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor
- Kadariah.1985. Ekonomi Perencanaan, LPFE-UI, Jakarta
- M Fauzi, L Muta'ali (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya Dengan Perkembangan Perekonomian Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Bumi Indonesia - lib.geo.ugm.ac.id
- Rustiadi, E., & Hadi, S. (2006). Kawasan Agropolitan (Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang).
- Tabrani, Andi. (2008). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Vol. 10, No. 1, Hal 1-6.